

# Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara

Marlia Muklim<sup>1</sup>

Nirwana<sup>2</sup>

Abd. Rahim Ruspa<sup>3</sup>

Nuraeni<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>1</sup>[hajjamarlia6@gmail.com](mailto:hajjamarlia6@gmail.com)

<sup>2</sup>[abd.rahimruspa@uncp.ac.id](mailto:abd.rahimruspa@uncp.ac.id)

<sup>3</sup>[nirwanawana27501@gmail.com](mailto:nirwanawana27501@gmail.com)

<sup>4</sup>[nuraeni@gmail.com](mailto:nuraeni@gmail.com)

## Abstrak

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek menggunakan model *picture and picture* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk *pretest* dan *posttest* sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menulis cerita pendek setelah menggunakan model *picture and picture* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara yang mendapat nilai Sangat Baik.

**Kata Kunci:** kemampuan, menulis, cerpen

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, berbagai upaya peningkatan pendidikan haruslah lebih dimarakan agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pembelajaran di Indonesia sebatas tertulis pada kurikulum saja, sedangkan pelaksanaannya minim. Mayoritas guru belum mempraktikkan metode pembelajaran saat mengajar. Guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah, terutama pada daerah yang minim akan pendidikan.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa itu mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan saling erat berhubungan satu sama lain.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis cerita pendek sebagai salah satu bagian dari menulis bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya sekadar menulis rapi tetapi penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan cerita pendek. Kegiatan menulis cerita pendek juga mendorong siswa mampu menjiwai karakter-karakter tokoh dalam cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek, siswa belajar menentukan karakter atau

perwatakan semua tokoh. Pembelajaran cerita pendek disekolah diharapkan mampu memberi manfaat maksimal bagi siswa yaitu untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang model setting kooperatif dimana model setting kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita pendek akan mampu membentuk pribadi siswa yang kreatif.

Menurut Tarigan (2013:03-04) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan eskpresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafelogi, struktur bahasa, dan kosa kata. Pada kenyataanya pembelajaran menulis khususnya menulis cerita pendek kurang diperhatikan dengan baik dan sering diremehkan oleh siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang maksimal dalam pembelajaran menulis. Oleh sebab itu, guru harus bias memilih cara agar dalam pembelajaran berhasil. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan keterampilan menulis. Kenyataan ini terlihat dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara yang hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan saja sedangkan latihan kurang diperhatikan khususnya keterampilan menulis.

Penulis telah melakukan observasi awal dalam keterampilan menulis khususnya menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara dan masih dikategorikan dalam klasifikasi rendah. Berdasarkan pengamatan, kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa kurang memahami keterampilan menulis cerita pendek, manfaat yang didapat dari menulis cerita pendek dirasakan kurang oleh siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias, pendekatan yang digunakan guru kurang tepat, dan teknik pembelajaran menulis cerita pendek kurang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara masih rendah. Cara yang digunakan untuk keterampilan menulis cerita pendek adalah diperlukannya pendekatan dan teknik yang sesuai. Hal itu diharapkan keterampilan menulis akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya hasil pada pembelajaran menulis cerita pendek maka siswa akan berhasil dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penulis melakukan proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model *picture and picture*.

Model *picture and picture* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini dapat membantu siswa dalam belajar menulis cerpen karena model *picture and picture* dinilai dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan dapat digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menuangkan gagasan-gagasan dan ide-ide dalam menulis sebuah cerita pendek.

Model pembelajaran menurut Agus Suprijono (2010:45) merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Menurut Fauzi (2011) model *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena penggunaan gambar dalam pembelajaran memudahkan siswa memahami materi. Menurut Suprijono (2009) model pembelajaran *picture and picture* adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis

seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar. Melalui gambar, siswa mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu pengetahuan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas, dan tidak mudah dilupakan Shoimin (2013:122-123). Selama ini hanya guru sebagai aktor di depan kelas, dan seolah-olah gurulah sebagai satu-satunya sumber belajar.

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali.

Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Kreatif, setiap pembelajarannya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran..

Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang / mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

## **Metode**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah eksperimen yang digunakan untuk keperluan penelitian. Penelitian eksperimen dapat menjelaskan hubungan sebab akibat karena adanya pemberian perlakuan (treatment) oleh peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun pengumpulan data dalam sebuah penelitian, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya:

1. Tes, yaitu prosedur yang dilakukan peneliti untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.
  - a. Tes awal  
Tes awal sering dikenal dengan *pretest*, tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik.
  - b. Tes akhir  
Tes akhir sering dikenal dengan *posttest*, tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen penelitian dapat berupa lembar jawaban siswa serta dokumen lain yang dapat membantu untuk mencapai penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Hasil tes yang telah dilakukan kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh dan barang mengenai kemampuan menulis cerita pendek menggunakan model *picture and picture*. Teknik analisis data digunakan untuk menguji kebenaran penelitian yang diajukan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Dalam aspek penilaian pada menulis cerita pendek diberi rentang skor yang bervariasi bergantung dari tingkat kerumitan, aspek yang dinilai, bila dijumlahkan dengan aspek penilaian ini didapat skor antara 1-100 dari setiap tugas yang telah dikerjakan oleh setiap siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 5 Luwu Utara.

#### 1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berupa rata-rata hasil belajar menulis cerita pendek siswa dan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk keperluan analisis digunakan distribusi presentase frekuensi, nilai rata-rata dan deviasi standar.

##### a. Membuat daftar skor mentah

Setelah pelaksanaan tes, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pemeriksaan terhadap hasil tes. Hasil tes tersebut diberikan skor sesuai dengan skor yang telah ditentukan.

##### b. Mencari mean (rata-rata) dengan menggunakan rumus Nurgiantoro (2001:39)

$$X_i = 60\% \times \text{Skor maksimal}$$

Keterangan:

$X_i$  : Mean ideal

##### c. Mengukur penyebaran dengan rumus:

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

Keterangan:

$S_i$  : Simpangan baku ideal

$X_i$  : Mean ideal

##### d. Untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah didalam nilai berskala 10-100.

Rumus untuk mengonversi skor mentah kedalam nilai berskala 10-100 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Konferensi angka ke dalam nilai berskala 10-100

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
+ 2,25	100	Mean + (2,25 × DS)	
+ 1,75	90	Mean + (1,75 × DS)	
+ 1,25	80	Mean + (1,25 × DS)	
+ 0,75	70	Mean + (0,75 × DS)	
+ 0,25	60	Mean + (0,25 × DS)	
- 0,25	50	Mean - (0,25 × DS)	
- 0,75	40	Mean - (0,75 × DS)	
- 1,25	30	Mean - (1,25 × DS)	
- 1,75	20	Mean - (1,75 × DS)	
- 2,25	10	Mean - (2,25 × DS)	

##### e. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang telah diperoleh dari kerja koreksi pada umumnya masih dalam keadaan yang tak menentu. Untuk memudahkan analisis selanjutnya yaitu dengan membuat tabulasi kemudian menghitung frekuensi setiap skor.

Tabel 5. Distribusi frekuensi skor mentah

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat baik	85-100	-	-
2.	Baik	75-84	-	-
3.	Cukup	55-74	-	-
4.	Kurang	35-54	-	-
5.	Sangat kurang	0-34	-	-

f. Menentukan frekuensi kumulatif pemerolehan nilai

Data yang diperoleh dari tabel frekuensi dan persentase kemudian disimpulkan seperti tabel berikut:

Tabel 6. Frekuensi kumulatif pemerolehan nilai disesuaikan KKM

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Nilai > 75		
2	Nilai < 75		

Sampel dikatakan tuntas jika memperoleh nilai 75 dan dianggap tidak tuntas jika sampel memperoleh nilai kurang dari 75.

g. Melakukan uji hipotesis

1) Uji normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data variabel yang digunakan adalah teknik *shapiro-wilk*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi atau nilai  $\alpha > 0,05$

- Jika taraf signifikansi  $> 0,05$  ( $\alpha > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Artinya, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- Jika taraf signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Artinya data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian dilakukan untuk menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata hitung yang disignifikan diantara kelompok-kelompok sampel yang diteliti. (Nurgiantoro, 2011:216). Untuk menguji homogenitas varian, perlu dilakukan uji statistik pada distribusi kelompok-kelompok yang bersangkutan. Homogenitas varian rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil pengelolaan data dan sampel. Setelah memperoleh hasil taraf signifikan dari kelompok eksperimen dan kelas kontrol, taraf signifikansi dinyatakan homogen apabila nilai  $\alpha$  yang diperoleh  $> 0,05$ . Jika uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji persyaratan analisis sudah terpenuhi, yang perlu dilakukan selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik uji-t.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Model *picture and picture* tidak mampu digunakan dalam kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara.

$H_1$  : Model *picture and picture* mampu digunakan dalam kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara

## Hasil

### Hasil Analisis Menggunakan Model *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Pelaksanaan menulis cerita pendek kelas eksperimen dilaksanakan selama dua tahap, yaitu tahap *pretest* (pemberian tes sebelum memberikan model dan tahap *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek setelah menggunakan model). Berikut dipaparkan hasil kemampuan menulis cerita pendek kelas eksperimen tentang data *pretest* dan *posttest*.

#### a. Analisis Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran kemampuan menulis cerita pendek pada tahap ini menerapkan pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru. Guru dan siswa melakukan apersepsi tentang materi menulis cerita pendek. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal menulis siswa.

Tabel 15. Rangkumana nilai statistik hasil *pretest* kelas eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	32
Nilai rata-rata (mean)	63,09
Median	63
Nilai tertinggi	78
Nilai terendah	52
Range (rentang skor)	33

Sumber: data primer setelah diolah (2020)

Tabel 15 menunjukkan bahwa *pretest* dari 32 siswa, nilai rata-rata 63,09, median 63, nilai tertinggi 78, nilai terendah 52, dan range 33.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dari 32 siswa diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Satu orang siswa memperoleh nilai tertinggi 78 dan satu orang memperoleh nilai terendah 52. Gambaran yang jelas dari nilai tertinggi sampai nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 16. Distribusi skor mentah *pretest* kelas eksperimen

No	Nilai siswa	Frekuensi	Persentase%
1.	78	1	3,12%
2.	77	2	6,25%
3.	76	1	3,12%
4.	75	1	3,12%
5.	69	1	3,12%
6.	68	3	9,37%
7.	67	1	3,12%
8.	65	2	6,25%
9.	64	3	9,37%
10.	63	2	6,25%
11.	60	5	15,62%
12.	57	1	3,12%
13.	56	3	9,37%
14.	55	1	3,12%
15.	54	4	12,5%
16.	42	1	3,12%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Data primer setelah diolah (2020)

Berdasarkan tabel 16 tersebut, menunjukkan bahwa nilai tertinggi 78 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 77 diperoleh 2 siswa (6,25%), nilai 76 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 75 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 69 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 68 diperoleh 3 siswa (9,37%), nilai 67 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 65 diperoleh 2 siswa (6,25%), nilai 64 diperoleh 3 siswa (9,37%), nilai 63 diperoleh 2 siswa (6,25%), nilai 60 diperoleh 5 siswa (15,62%), nilai 57 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 52 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 51 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 56 diperoleh 3 siswa (9,37%), nilai 55 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 54 diperoleh 4 siswa (12,5) dan nilai 42 diperoleh 1 siswa (3,12%).

Tabel 17. Kategori kemampuan siswa *pretest* kelas eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
90-100	Sangat Tinggi	0	0%
80-89	Tinggi	0	0%
65-79	Sedang	12	37,5%
55-64	Rendah	15	46,87%
0-54	Sangat Rendah	5	15,62%
Jumlah		32	100%

Sumber: Data primer setelah diolah (2020)

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai *pretest* berada pada kategori sangat rendah diperoleh 5 siswa (15,62%), pada kategori rendah diperoleh 15 siswa (46,87%), pada kategori sedang diperoleh 12 siswa (37,5%) dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen pada saat *pretest* termasuk dalam kategori rendah, terlihat pada tabel tersebut yang menunjukkan bahwa nilai terbanyak berada pada interval 55-64.

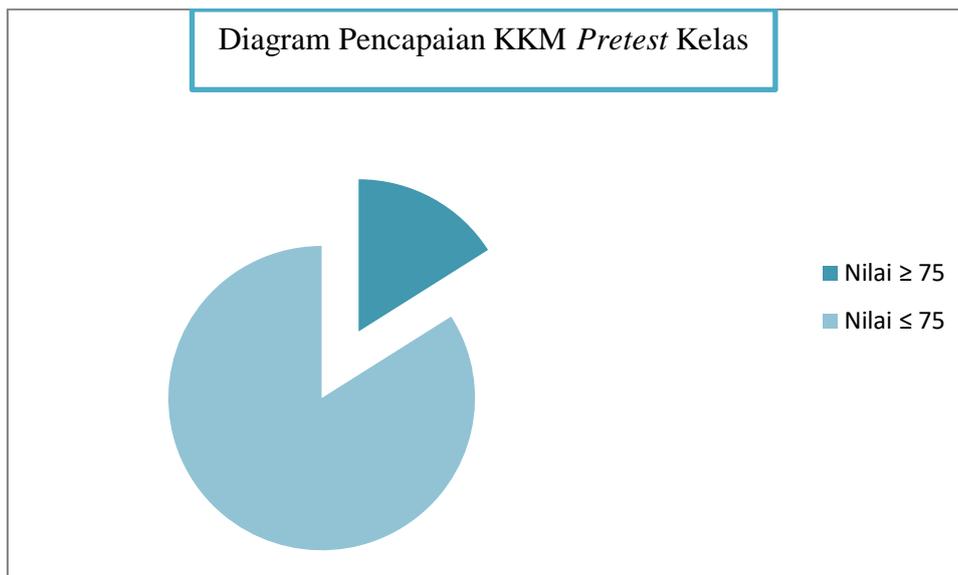
Tabel 18. Frekuensi nilai kuantitatif *pretest* kelas eksperimen

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Persentase%
1.	Nilai $\geq 75$	5	15,62%
2.	Nilai $\leq 75$	27	84,37%
Jumlah		32	100%

Sumber: Data primer setelah diolah (2020)

Tabel 18 tersebut menunjukkan bahwa nilai *pretest* siswa kelas eksperimen pada pembelajaran menulis cerita pendek yang mendapat nilai 75 keatas sebanyak 5 siswa (15,62%) dari 32 jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan pembelajaran menulis cerpen belum mampu karena bila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75 keatas.

Berikut frekuensi nilai kuantitatif *pretest* kelas eksperimen disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 4. Diagram nilai kuantitatif *pretest* kelas eksperimen

#### b. Analisis Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran kemampuan menulis cerita pendek pada tahap ini menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir menulis siswa.

Tabel 19. Rangkuman nilai statistik hasil *posttest* kelas eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah sampel	32
Nilai rata-rata ( <i>mean</i> )	84,91
Median	85,00
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	80
<i>Range</i> (rentang skor)	10

Sumber: Data primer setelah diolah 2020

Tabel 19 menunjukkan bahwa *posttest* dari 32 sampel, nilai rata-rata 84,91, median 85, nilai tertinggi 90, nilai terendah 80, dan rentang skor 10.

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dari 32 siswa yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Satu orang siswa memperoleh nilai tertinggi 90 dan tiga orang siswa memperoleh nilai terendah 80. Gambaran yang jelas dari nilai tertinggi sampai nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 20. Distribusi skor mentah *posttest* kelas eksperimen

No	Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase%
1.	90	1	3,1%
2.	89	3	9,4%
3.	88	2	6,3%
4.	87	2	6,3%
5.	86	4	12,5%
6.	85	8	25%
7.	84	2	6,3%
8.	83	4	12,5%
9.	82	3	9,4%

10.	80	4	12,5%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Data primer setelah diolah (2020)

Tabel 20 menunjukkan bahwa nilai tertinggi 90 diperoleh 1 siswa (3,12%), nilai 89 diperoleh 3 siswa (9,4%), nilai 88 diperoleh 2 siswa (6,3%), nilai 87 diperoleh 2 siswa (6,3%), nilai 86 diperoleh 4 siswa (12,5%), nilai 85 diperoleh 8 siswa (25%), nilai 84 diperoleh 2 siswa (6,3%), nilai 83 diperoleh 4 siswa (12,5%), nilai 82 diperoleh 3 siswa (9,4%) dan nilai 80 diperoleh 4 siswa (12,5%).

Tabel 21. Kategori kemampuan siswa *posttest* kelas eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase%
90-100	Sangat tinggi	1	3,12%
80-89	Tinggi	31	96,87%
65-79	Sedang	0	0%
55-64	Rendah	0	0%
0-54	Sangat rendah	0	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Data primer setelah diolah (2020)

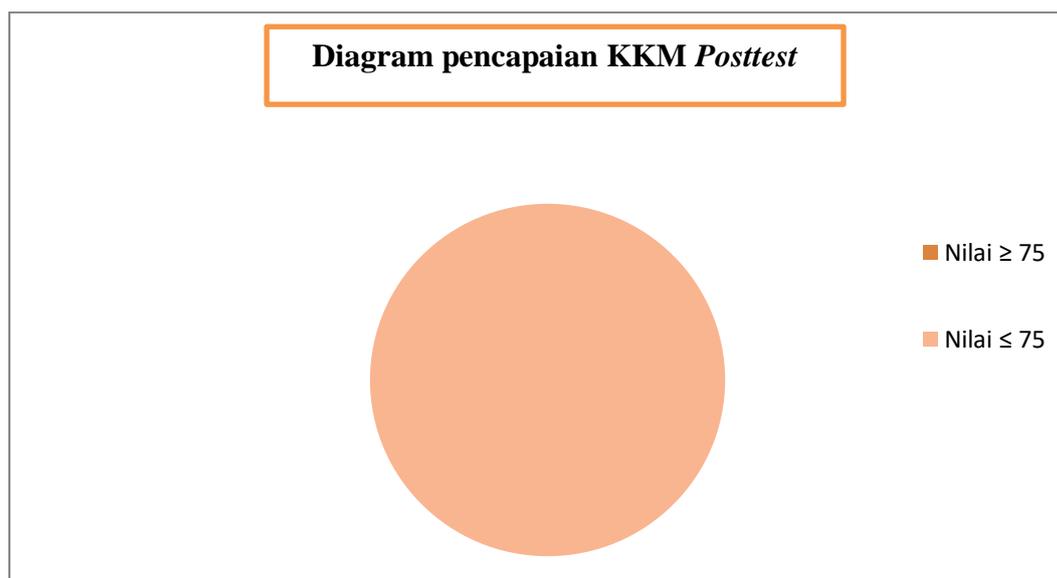
Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai *posttest* berada pada kategori sangat tinggi diperoleh 1 siswa (3,12%), kategori tinggi diperoleh 31 siswa (96,87%) tidak ada siswa berada pada kategori sedang, kategori rendah dan sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen pada saat *posttest* termasuk dalam kategori tinggi, terlihat pada tabel berikut yang menunjukkan bahwa nilai terbanyak berada pada interval 80-89.

Tabel 22. Frekuensi nilai kuantitatif *posttest* kelas eksperimen

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Persentase%
1.	Nilai $\geq$ 75	32	100%
2.	Nilai $\leq$ 75	0	0%
	Jumlah	32	100%

Tabel 22 tersebut menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa kelas eksperimen pada pembelajaran menulis cerita pendek yang mendapat nilai 75 keatas sebanyak 32 siswa (100%) dari 32 jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan pembelajaran menulis cerpen mampu, karena bila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75 keatas.

Berikut frekuensi nilai kuantitatif *posttest* kelas eksperimen disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 4. Diagram nilai kuantitatif *posttest* kelas eksperimen

## Simpulan

Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, untuk kemudian dideskripsikan secara rinci berdasarkan pada penelitian yang dilakukan saat penelitian meliputi data skor tes awal dan tes akhir menulis cerita pendek. Kriteria keberhasilan dalam keterampilan menulis ini dapat dilihat dari perbedaan keterampilan menulis siswa khususnya menulis cerita pendek antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture* maupun siswa yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan model *picture and picture*, dari perbedaan tersebut dapat dilihat apakah model *picture and picture* mampu atau tidak digunakan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerita pendek untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menulis cerita pendek setelah menggunakan model *picture and picture* siswa kelas XI SMA Negeri 5 Luwu Utara yang mendapat nilai Sangat Baik.

## Daftar Pustaka

- Arsyad. 1999. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajakrafindo Persada.
- Fauzi. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi*. Surakarta: FKIP UNS.
- Lismawati. 2013. *Penerapan Model Picture and Picture pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Luwu*. FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Mahura. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Strategi Copy The Master melalui Media Audio Visual*. FKIP Universitas Tadulako.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Saleh, Nuraeni. 2013. *Penerapan Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 27*. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz MediaSudirman.
1990. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Depdikbud Pustekom. CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Jakob. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunendar, Dadang, Iskandarwassiss. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 2013. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Strategi Copy The Master melalui Media Audio Visual*. FKIP Universitas Tadulako.